



Rendahnya Literasi Remaja di Indonesia: Masalah dan Solusi

Annisa Rahmadanita*

Institut Pemerintahan Dalam Negeri

*Korespondensi: anis@ipdn.ac.id

Diajukan: 02-12-2022; **Diterima:** 21-12-2022; **Diterbitkan:** 30-12-2022

Abstract

The ease of access to social media owned by teenagers is considered to be able to make teenagers spend most of their time without clear goals. On the other hand, youth are part of a digital community that participates in the progress of their country. This phenomenon is the background of this study. The goal of this research was to find a solution to the youth's low literacy rate. The method of this study is a literature review. The research findings show that in order to realize literate youth, collaboration and commitment from three important elements are needed, namely family, government, and society. The conclusion from this study is that the solution to low adolescent literacy is to realize literate youth through efforts to build high motivation for individual youth to think, read, and write, which can be built through the role of family elements. The next element is that the government, as a regulator, can play a role in issuing policies that support Indonesian families to improve literacy. The author considers that the various benefits received by adolescents through social media should be accompanied by restrictions on access to their use. Limiting access to social media can be outlined in a clear government policy. The next element is the community, which can play a role in educating and raising awareness regarding climate change and strengthening literacy for young people in Indonesia through a healthy internet campaign for young people. Communities can also build youth literacy communities and obtain assistance from the government, both at the central government and local government levels.

Keywords: digital community; literacy; teenager.

Abstrak

Kemudahan akses media sosial yang dimiliki oleh remaja dinilai dapat menjadikan remaja menghabiskan sebagian besar waktu tanpa tujuan yang jelas. Di sisi lain, remaja merupakan bagian dari komunitas digital yang turut serta dalam kemajuan negaranya. Fenomena tersebut melatarbelakangi kajian ini dibuat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui solusi dari rendahnya literasi remaja tersebut. Metode kajian ini adalah studi kepustakaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam rangka mewujudkan remaja literat dibutuhkan kolaborasi dan komitmen dari 3 (tiga) elemen penting yaitu keluarga, pemerintah dan masyarakat. Kesimpulan dari kajian ini adalah solusi dari rendahnya literasi remaja adalah dengan mewujudkan remaja literat melalui upaya membangun motivasi tinggi bagi individu remaja untuk berpikir, membaca dan menulis, yang dapat dibangun melalui peran dari elemen keluarga. Elemen berikutnya adalah pemerintah sebagai regulator dapat berperan dalam menerbitkan kebijakan yang mendukung keluarga Indonesia meningkatkan literasi. Penulis menilai bahwa berbagai manfaat yang diterima oleh remaja melalui media sosial sebaiknya dapat diiringi dengan pembatasan akses pemanfaatan media sosial. Pembatasan akses pemanfaatan media sosial tersebut dapat dituangkan dalam sebuah kebijakan pemerintah yang jelas. Elemen selanjutnya adalah masyarakat, yang dapat berperan dalam melakukan edukasi dan memberikan kesadaran terkait perubahan iklim penguatan literasi kepada remaja di Indonesia melalui kampanye internet sehat kepada para remaja. Masyarakat juga dapat membangun komunitas literasi remaja dan memperoleh pendampingan dari pemerintah baik pada level pemerintah pusat maupun pemerintah daerah

Kata kunci: komunitas digital; literasi; remaja.

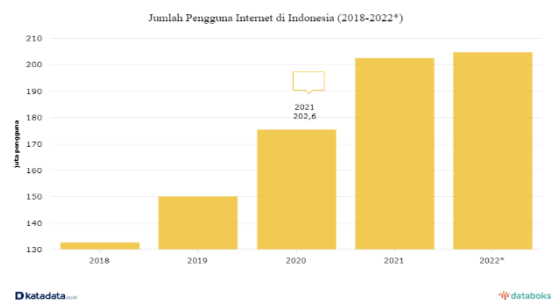
PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi memengaruhi kehidupan manusia. Bahkan sejak berkembangnya revolusi industri 1.0 hingga revolusi 4.0, teknologi menjadi salah satu aspek yang mendominasi dalam aktivitas kehidupan manusia. Berbagai kemudahan yang disediakan oleh teknologi membuat manusia dapat menjalankan kehidupannya secara efektif dan efisien. Kemudahan tersebut dirasakan pada berbagai sisi, mulai dari kemudahan mencari dan menemukan informasi, kemudahan dalam bertransaksi, kemudahan memperoleh pendidikan bahkan kemudahan dalam mencari hiburan (Danuri, 2019).

Teknologi semakin berperan penting dalam kehidupan manusia pada masa Pandemi Covid-19 hadir di dunia. Seluruh aktivitas yang berhubungan dengan antar manusia secara terpaksa harus berhenti dan digantikan dengan bantuan teknologi. Serangkaian kegiatan manusia dilakukan secara *online*, mulai dari *paperless*, *cashless*, hingga *work from home (WFH)* menjadi *icon* teknologi pada masa Pandemi Covid-19. Salah satu aspek yang terkena dampak dari Pandemi Covid-19 adalah aspek pendidikan, dimana seluruh siswa dan mahasiswa diharuskan untuk belajar dari rumah secara *online* dengan menggunakan dan memanfaatkan bantuan teknologi. Teknologi memberikan kemudahan dalam bidang pendidikan dimana ia berperan sebagai media yang memudahkan interaksi secara daring antara peserta didik dengan pendidiknya (Salsabila et al., 2020). Dengan demikian sebagian besar seluruh manusia di dunia mau tidak mau, suka tidak suka, harus beradaptasi dan memanfaatkan teknologi secara intens untuk mendukung serangkaian kegiatan sehari-hari. Tak terkecuali bagi generasi *Digital Natives*, generasi yang lahir pada era digital dan lebih banyak menggunakan komputer, video *games* dan berbagai perangkat yang diproduksi pada abad digital (M, 2001).

Digital Native diketahui dapat menghabiskan sekitar 79 persen waktunya sehari-hari untuk mengakses internet (Supratman, 2018). Hal tersebut menjadi wajar karena generasi *digital native* merupakan generasi yang lahir disaat internet telah menjadi bagian dari kehidupan mereka (Helsper & Enyon, 2009). *Digital Native* memiliki ciri-ciri senang berjejaring, multitasking dan memiliki kecenderungan preferensi informasi berbentuk multimedia interaktif (Mardina, 2011). Merujuk informasi pada gambar 1. Diperoleh

informasi bahwa berdasarkan laporan *We Are Social* pada tahun 2022 jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 200 juta pengguna. Data tersebut juga menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan dari tahun 2018 dimana pengguna internet di Indonesia berjumlah sekitar 130 juta pengguna. Artinya selama kurun waktu 4 (empat) tahun, jumlah pengguna internet di Indonesia meningkat signifikan sejumlah sekitar 70 juta pengguna. Apabila membandingkannya dengan jumlah penduduk Indonesia pada Januari 2022, diketahui informasi bahwa sekitar 73,7 persen penetrasi internet di Indonesia dari jumlah penduduk Indonesia (sekitar 277,7 juta jiwa).



Gambar 1. Jumlah Pengguna Internet di Indonesia Tahun 2018-2022
Sumber : Annur (2022)

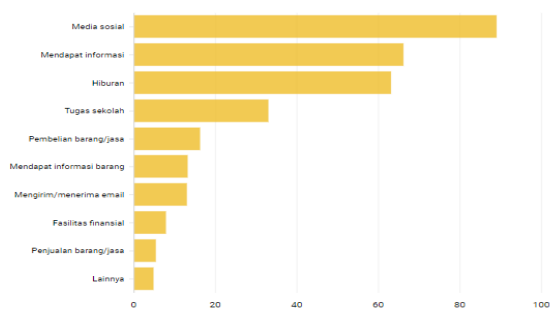


Gambar 2. Jumlah Pengguna Aktif Media Sosial di Indonesia
Sumber : Mahdi (2022)

Merujuk gambar 2 diperoleh informasi bahwa pada bulan Januari 2022, pengguna aktif media sosial di Indonesia berjumlah 191 juta pengguna. Sebesar 88,7 persen media sosial yang paling banyak digunakan adalah *Whatsapp*. Disusul kemudian media sosial Instagram sebesar 84,8 persen dan Facebook sebesar 81,3 persen banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Sebagian dari pengguna media sosial tersebut adalah generasi *Digital Native* yang memang sejak lahir sudah berdampingan dengan teknologi dan internet. Kecenderungan generasi *digital native* menggunakan dan memanfaatkan media sosial saat ini tentu dapat memberikan dampak yang

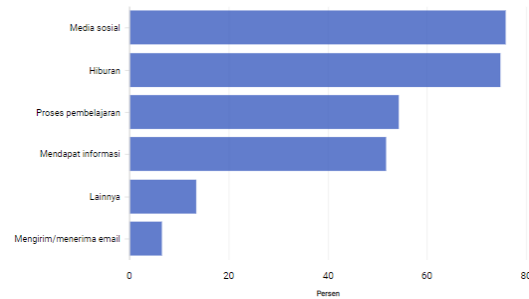
signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Gani (2015) menyebutkan bahwa dampak positif yang diperoleh dari penggunaan media sosial lebih sedikit daripada dampak negatifnya. Dampak positifnya, pengguna media sosial terutama remaja dapat memperoleh jaringan pertemanan yang meluas, dapat termotivasi dalam pengembangan dirinya, hingga remaja bisa belajar untuk memiliki rasa empati terhadap sesamanya. Namun di sisi lain, tercatat 11 (sebelas) dampak negatif yang bisa terjadi dan dihadapi oleh remaja saat menggunakan dan memanfaatkan media sosial, mulai dari dapat mengganggu konsentrasi remaja saat belajar karena terlalu asyik menyusuri media sosial, remaja menjadi malas bersosialisasi di dunia nyata, terdapat kejahatan dari penipuan, penculikan, kejahatan judi *online* hingga pelecehan terhadap remaja, hingga dapat membuat remaja kecanduan dan tidak dapat mengontrol diri dan waktu Ghani (2015). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang mengkaji persentase remaja mengalami kecanduan media sosial, dimana sebesar 51,4 persen remaja sudah kecanduan media sosial level rendah sementara sebesar 48,6 persen mengalami kecanduan media sosial level tinggi (Aprilia et al., 2020).

Berikut data jenis pengguna dari anak-anak hingga remaja di Indonesia yang mengakses internet sesuai dengan peruntukannya.



Gambar 3. Persentase Anak Usia 5 Tahun ke Atas yang Mengakses Internet Menurut Tujuan Pada Tahun 2021

Sumber : Rizaty (2021)



Gambar 4. Persentase Anak Usia 7-17 Tahun yang Mengakses Internet Menurut Tujuan Pada Tahun 2019

Sumber : Rizaty (2021)

Merujuk pada gambar 3 dan 4. Dapat ditegaskan bahwa media sosial menjadi salah satu bukti nyata dari perkembangan teknologi dan internet yang dapat memengaruhi kehidupan remaja saat ini. Sebagian besar waktu remaja dihabiskan untuk mengakses media sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa media sosial dapat berdampak negatif dalam menyita banyak waktu bagi penggunanya apabila tidak ada pengendalian yang dilakukan oleh pengguna itu sendiri (Nurdiansyah & Lestari, 2021). Bahkan, karena asyik dalam berselancar di dunia maya dapat membuat remaja mengabaikan tanggungjawabnya dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah (Jamun et al., 2019). Walaupun di sisi lain, salah satu penelitian menemukan bahwa variabel media sosial dapat berpengaruh sebesar 2,3 persen dalam disiplin belajar remaja, namun tetap saja dibutuhkan pengendalian dalam penggunaan media sosial mengingat terdapat sebesar 88,7 persen variabel lainnya yang dapat berpengaruh signifikan terhadap variabel disiplin belajar remaja tersebut (Muttaqin & Winata, 2020).

Tingginya jumlah pengguna media sosial terutama dari kalangan remaja tidak berbanding lurus dengan kemampuan literasi remaja di Indonesia. Hal ini diperkuat oleh data hasil survei yang dilakukan oleh Program for International Student Assessment (PISA) yang di rilis *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) pada 2019, bahwa Indonesia menduduki ranking ke 62 dari 70 negara, artinya Indonesia menjadi 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah (Ilham, 2022). Bahkan Unesco menyebutkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki indeks minat baca hanya 0,001 persen. Literasi informasi berkaitan erat dengan minat baca seseorang. Literasi informasi disebutkan oleh American Library Association (ALA) dalam

Wahyuni (2016) sebagai “satu rangkaian kemampuan individu untuk mengenali informasi saat diperlukan dan memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi tersebut secara efektif”. Keterampilan literasi informasi merupakan serangkaian kemampuan dan pemahaman seseorang agar dapat menyadari kapan informasi tersebut dibutuhkan, dapat menemukan informasi, kemudian mengevaluasi informasi, selanjutnya menggunakan informasi tersebut secara efektif hingga dapat mengkomunikasikan informasi secara etis (Suwanto, 2015). Bahkan, literasi dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan dari proses efektifnya pembelajaran di sekolah dalam rangka memfasilitasi siswa untuk bisa mencari dan mengolah informasi dalam konteks ilmu pengetahuan yang dibutuhkan secara terampil (Suyono, 2017).

Pemerintah Indonesia pun menyoroti rendahnya literasi remaja di Indonesia (Fahlevi, 2020). Kemampuan literasi remaja di Indonesia yang rendah merupakan suatu kondisi yang memprihatinkan dan perlu diketahui penyebabnya. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya minat baca dan budaya baca di kalangan remaja itu sendiri (Sinaga et al., 2021). Faktor lain yang menjadi penyebab rendahnya literasi adalah faktor internal dan faktor eksternal serta terdapat faktor kebiasaan yang menjadi faktor utama dan mendasar (Irfansyah & Surya, 2021).

Kajian ini terinspirasi oleh penelitian terdahulu. Sementara itu, kebaruan dalam kajian ini adalah penulis merumuskan pertanyaan penelitian yaitu bagaimana solusi dari rendahnya literasi remaja? Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui solusi dari rendahnya literasi remaja tersebut.

METODE

Kajian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*). Jenis penelitian ini adalah deskriptif dimana Peneliti berupaya mendeskripsikan topik penelitian dan melakukan analisis menggunakan sumber-sumber kepustakaan yang relevan. Studi kepustakaan akan erat hubungannya menghimpun informasi yang relevan dengan topik yang sedang diteliti (Syaibani, 2012). Sumber data dalam penelitian ini adalah literatur relevan bersumber dari buku dan jurnal. Penulis melakukan pengumpulan data melalui mencari data yang berkaitan dengan

topik penelitian melalui catatan, buku, atau artikel dari jurnal relevan. Sementara itu penulis menggunakan instrumen penelitian berupa daftar *check-list* dari bahan kajian. Penulis menganalisis data menggunakan metode analisis isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Literasi

Literasi didefinisikan sebagai suatu cara berpikir mengenai sesuatu serta kemampuan membaca dan menulis (Street, 2001). Lebih jauh lagi, dalam suatu masyarakat literat memiliki suatu budaya/kebiasaan untuk mengkonsumsi tulisan/membaca dan menulis (Calvet, 1999). Seiring berkembangnya zaman dan teknologi, literasi pun turut berkembang dan kemudian muncul istilah literasi teknologi, literasi komputer, literasi ekonomi, literasi moral, literasi informasi, literasi digital, literasi sains dan lain-lain. Literasi pun diberi makna sebagai kemampuan untuk melek terhadap teknologi, melek terhadap informasi dan lain-lain. Pada akhirnya melalui literasi maka ilmu pengetahuan dapat diperoleh (Irfansyah & Surya, 2021).

Terdapat berbagai macam tujuan literasi. Diantaranya ditinjau dari filsafat islam yaitu mengenal Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya. Hal itu sesuai dengan cita-cita dalam sila Pancasila terutama sila pertama. Adapun turunan dari hal tersebut adalah terciptanya kemanusiaan dan adil dan beradab sebagaimana tertuang dalam sila kedua Pancasila. Penjabaran dari sila tersebut diantaranya adalah konsep adab, bagaimana mewujudkan konsep adab di tengah masyarakat. Terkait dengan hal tersebut, ketidakberadaban masyarakat menunjukkan diantaranya merupakan salah satu indikasi rendahnya literasi masyarakat khususnya remaja. Hal ini ditunjukkan oleh adanya berita atau informasi terkait kenakalan remaja yang meningkat di tengah masyarakat.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, apabila suatu bangsa memiliki budaya literasi yang tinggi maka hal tersebut dapat terlihat pada kemampuan bangsa dalam berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, komunikatif dalam rangka bersaing secara global (Kemendikbud, 2022). Artinya, bangsa literat berperan penting dalam memajukan suatu negara. Dengan demikian, dibutuhkan bangsa yang mempunyai peradaban tinggi dan mau secara aktif berpartisipasi memajukan negaranya.

Mewujudkan Remaja Literat

Untuk mewujudkan suatu masyarakat khususnya remaja yang literat yang sesuai dengan definisi sebelumnya, diperlukan suatu upaya dari berbagai macam unsur. Pertama, perlunya dibangun individu yang memiliki motivasi tinggi untuk berpikir, membaca dan menulis. Hal tersebut tentunya perlu dilakukan sejak dini dengan memperhatikan unsur kedua, yakni keluarga. Pendidikan dan pembiasaan di tengah keluarga menjadi hal yang sangat penting, itulah mengapa anak-anak yang “sukses” di sekolah cenderung memiliki struktur keluarga yang baik.¹ Adapun dalam falsafah pancasila yang terinspirasi dari falsafah Islam hal tersebut sudah dicantumkan setidaknya pada sila pertama dan kedua. Secara agak teknis, sila kedua membahas konsep adab dimana diantaranya hal tersebut berlaku didalam suatu struktur keluarga untuk menanamkan budaya ilmu. Walaupun sebenarnya, kemunculan praktik adab sendiri pun merupakan hasil dari suatu tradisi keilmuan. Setidaknya unsur selanjutnya adalah pemerintah dan masyarakat yang perlu untuk memupuk potensi baik dari unsur kedua tersebut, yakni dengan membuat iklim positif untuk pertumbuhan keluarga yang mendukung jangan sampai struktur dan konsep keluarga di Indonesia menjadi rusak dan sulit untuk dibangun.

Pemerintah sebagai regulator dapat berperan dalam menerbitkan kebijakan yang mendukung keluarga Indonesia meningkatkan literasi. Pada tahun 2017 tercatat bahwa Pemerintah melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia telah menyelenggarakan program gerakan literasi digital. Program tersebut merupakan program kolaborasi pemerintah dengan komunitas yang bergabung dalam Siber Kreasi (Ferrissa, 2017). Sementara itu, pada tahun 2022 Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi berupaya dalam peningkatan literasi masyarakat Indonesia melalui pengiriman buku ke wilayah terdepan, terluar dan tertinggal (3T) (Kemdikbud, 2022). Pemerintah Indonesia telah berupaya melakukan perbaikan dan peningkatan terkait program literasi masyarakat Indonesia, terutama bagi siswa dan remaja. Harapannya, melalui berbagai kebijakan dan program yang telah dikeluarkan oleh Pemerintah, maka masyarakat

Indonesia mampu menemukan, mengevaluasi dan mengkomunikasikan literasi dengan baik. Merujuk jenis literasi yang dikembangkan oleh Pemerintah Indonesia, yaitu terdapat 6 (enam) jenis, diantaranya literasi baca tulis, literasi finansial, literasi sains, literasi numerasi, literasi digital dan literasi budaya (Kholipah, 2021).

Literasi digital termasuk dalam salah satu jenis literasi yang dikembangkan oleh Pemerintah Indonesia. Salah satu wujud dari literasi digital adalah penggunaan dan pemanfaatan media sosial secara bijaksana bagi remaja Indonesia. Penulis menilai bahwa Pemerintah sebaiknya dapat membuat regulasi yang mendukung batas waktu penggunaan dan pemanfaatan media sosial bagi remaja di Indonesia. Meskipun, di sisi lain terdapat berbagai manfaat yang dapat diterima oleh remaja melalui media sosial. Namun, penggunaan media sosial yang berlebihan tentu dapat memberikan dampak negatif terutama bagi perilaku dan sikap remaja sehari-hari. Sebagaimana temuan penelitian (Pratama & Sari, 2020) bahwa semakin sering remaja menggunakan media sosial, maka remaja tersebut akan bersikap apatis. Hal senada diungkapkan oleh temuan Pratama (2019) bahwa sikap remaja semakin antisosial jika diiringi dengan semakin tingginya media sosial digunakan. Pernyataan senada pun diungkap oleh Utami dan Baiti (2018) bahwa media sosial dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap perilaku *cyberbullying*. Bahkan temuan penelitian menyatakan bahwa sikap, pengetahuan dan akses media sosial yang dilakukan oleh remaja berhubungan dengan perilaku seksual remaja (Masae et al., 2019). Penulis menilai bahwa berbagai manfaat yang diterima oleh remaja melalui media sosial sebaiknya dapat diiringi dengan pembatasan akses pemanfaatan media sosial. Pembatasan akses pemanfaatan media sosial tersebut dapat dituangkan dalam sebuah kebijakan pemerintah yang jelas. Regulasi dengan arah dan program yang jelas diharapkan dapat diimplementasikan dengan dukungan berbagai kegiatan positif yang dapat diikuti oleh remaja dalam rangka mengisi waktu luang. Berbagai kegiatan positif diharapkan mampu melahirkan berbagai langkah nyata dalam kehidupan sehari-hari. Langkah nyata yang dilakukan oleh remaja Indonesia diharapkan dapat mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia. Mengingat

¹ Lebih jauh silahkan baca divorce, family structure and academic success of children <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/>

9780203048764/divorce-family-structure-academic-success-children-william-jeynes

kualitas sumber daya manusia berarti bahwa adanya kemauan dan kemampuan dari seseorang dalam penyerapan ilmu yang kemudian dikembangkan dan dipraktikkan (Irianto & Febrianti, 2017). Selain itu, remaja Indonesia dapat memfokuskan diri untuk mengkonsumsi bahan bacaan seperti yang dijelaskan sebelumnya, yaitu yang bermutu, berbobot dan terstruktur.

Masyarakat berperan dalam melakukan edukasi dan memberikan kesadaran terkait perubahan iklim. Salah satunya berkaitan dengan perubahan iklim penguatan literasi kepada remaja di Indonesia (Luthfia et al., 2019). Salah satu upaya yang dapat dilakukan masyarakat dalam penguatan literasi kepada remaja adalah dengan melakukan kampanye internet sehat kepada para remaja. Kampanye internet sehat menurut penulis dapat dilakukan dengan cara penyebaran cara pemberantasan informasi hoaks (bohong), cara penelusuran informasi yang tepat, dan cara menyaring informasi yang tepat sasaran. Masyarakat juga dapat menjadi salah satu elemen penting dalam penguatan literasi remaja di Indonesia dengan turut serta mensukseskan kebijakan dan program yang diinisiasi oleh Pemerintah Indonesia. Selain itu, masyarakat dapat membangun komunitas literasi remaja dan memperoleh pendampingan dari pemerintah baik pada level pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Mengingat komunitas digital yang dibangun oleh masyarakat dapat mewujudkan keseimbangan yang efektif (Benaziria, 2018). Remaja sebagai bagian dari komunitas digital perlu mengetahui dan memahami bahwa media sosial yang dikonsumsi berlebihan dapat mempengaruhi perilaku remaja itu sendiri (Meilinda et al., 2020). Komunitas digital bertujuan dalam mempersiapkan generasi remaja agar dapat lebih bertanggungjawab dan peduli sehingga remaja dapat lebih kritis dan bijak dalam penggunaan media sosial.

Mewujudkan remaja literat membutuhkan kolaborasi dan komitmen dari berbagai elemen. Elemen terkait dalam membangun remaja literat terdiri dari elemen keluarga, elemen pemerintah dan elemen masyarakat. Dengan kolaborasi antara seluruh elemen maka diharapkan tujuan akhir dari meningkatnya persentase remaja literat dapat mendukung terwujudnya peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia.

KESIMPULAN

Solusi dari rendahnya literasi remaja adalah dengan mewujudkan remaja literat melalui upaya membangun motivasi tinggi bagi individu remaja untuk berpikir, membaca dan menulis, yang dapat dibangun melalui peran dari elemen keluarga, Elemen berikutnya adalah pemerintah sebagai regulator dapat berperan dalam menerbitkan kebijakan yang mendukung keluarga Indonesia meningkatkan literasi. Penulis menilai bahwa berbagai manfaat yang diterima oleh remaja melalui media sosial sebaiknya dapat diiringi dengan pembatasan akses pemanfaatan media sosial. Pembatasan akses pemanfaatan media sosial tersebut dapat dituangkan dalam sebuah kebijakan pemerintah yang jelas. Elemen selanjutnya adalah masyarakat, yang dapat berperan dalam melakukan edukasi dan memberikan kesadaran terkait perubahan iklim penguatan literasi kepada remaja di Indonesia melalui kampanye internet sehat kepada para remaja. Masyarakat juga dapat membangun komunitas literasi remaja dan memperoleh pendampingan dari pemerintah baik pada level pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur, C. M. (2022). Ada 204,7 Juta Pengguna Internet di Indonesia Awal 2022. Databoks.Katadata.Co.Id. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/23/ada-2047-juta-pengguna-internet-di-indonesia-awal-2022>
- Aprilia, R., Sriati, A., & Hendrawati, S. (2020). Tingkat Kecanduan Media Sosial pada Remaja. *Journal of Nursing Care*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jnc.v3i1.26928>
- Benaziria. (2018). Pengembangan Literasi Digital pada Warga Negara Muda dalam Pembelajaran PPKn melalui Model VCT. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jupiiis.v10i1.8331>
- Calvet, L.-J. (1999). *Towards an Ecology of World Languages*. Polity.
- Danuri, M. (2019). Perkembangan Dan Transformasi Teknologi Digital. *Jurnal Ilmiah Infokam*, 15(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.53845/infokam.v15i2.178>
- Fahlevi, F. (2020). Kemendikbud: Tingkat Literasi Remaja di Indonesia Masih Rendah. *tribunnews.com*. <https://www.tribunnews.com/nasional/2020/0>

- 9/08/kemendikbud-tingkat-literasi-remaja-di-indonesia-masih-rendah
- Ferrissa, W. (2017). Tingkatkan Literasi Digital Masyarakat, Pemerintah Bikin Progam Ini. Kategori Sorotan Media. https://www.kominfo.go.id/content/detail/11952/tingkatkan-literasi-digital-masyarakat-pemerintah-bikin-progam-ini/0/sorotan_media
- Gani, A. G. (2015). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Anak Remaja. *Jurnal Mitra Manajemen*, 7(2).
- Helsper, E., & Enyon, R. (2009). Digital natives: Where is the evidence? *British Educational Research Journal*.
- Ihham, B. U. (2022). Harbuknas 2022 : Literasi Indonesia Peringkat Ke-62 Dari 70 Negara. *Bisnisumkm.Com*. <https://bisniskumkm.com/harbuknas-2022-literasi-indonesia-peringkat-ke-62-dari-70-negara/#:~:text=Harbuknas 2022 %3ALiterasi Indonesia Peringkat,70 negara - Portal Bisnis KUMKM>
- Irfansyah, & Surya, D. (2021). Membangun budaya literasi perdesaan Di Desa Pondok Kemuning Kota Langsa. *Connection: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.32505/connection.v1i1.2823>
- Irianto, P. O., & Febrianti, L. Y. (2017). Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda Dalam Menghadapi Mea. *Proceedings Education and Language International Conference*.
- Jamun, Y. M., Wejang, H. E. A., & Ngalu, R. (2019). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Pola Interaksi Sosial Siswa SMA di Kecamatan Langke Rembong. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 3(1).
- Kemdikbud, pengelola web. (2022). Perkuat Semangat Literasi Siswa, Pemerintah Sediakan 2,9 Juta Buku untuk Daerah 3T di NTT dan NTB. *Siaran Pers Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor: 404/Sipers/A6/VII/2022*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/07/perkuat-semangat-literasi-siswa-pemerintah-sediakan-29-juta-buku-untuk-daerah-3t-di-ntt-dan-ntb>
- Kemendikbud. (2022). Tujuan Gerakan Literasi Nasional. <https://pmpk.kemdikbud.go.id/read-news/tujuan-gerakan-literasi-nasional>
- Kholipah, S. (2021). Upaya Pemerintah Meningkatkan Literasi di Indonesia. *Kompasiana.com*. <https://www.kompasiana.com/siti01511/61455f5106310e0624505192/upaya-pemerintah-meningkatkan-literasi-di-indonesia>
- Luthfia, A. R., Alimin, N. N., Nugraheni, F., Asri, S., Alkhajar, & Shofa, E. N. (2019). Penguatan Literasi Perubahan Iklim Di Kalangan Remaja. *Abadimas Adi Buana*, 03(1). https://doi.org/https://doi.org/10.36456/abadi_mas.v3.i1.a1941
- M, P. (2001). *Digital Natives, Digital Immigrant. On the Horizon*. MCB University Press, 9(5).
- Mahdi, M. I. (2022). Pengguna Media Sosial di Indonesia Capai 191 Juta pada 2022. *Databoks.Katadata.Co.Id*. <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-capai-191-juta-pada-2022>
- Mardina, R. (2011). Potensi Digital Natives Dalam Representasi Literasi Informasi Multimedia Berbasis Web Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 11(1), 7.
- Masae, Vivencia M. A., Manurung, I. F. E., & SakkeTira, D. (2019). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan akses Media sosial dengan Perilaku seksual remaja perempuan. *Media Kesehatan Masyarakat*, 1(1).
- Meilinda, N., Malinda, F., & Aisyah, S. M. (2020). Literasi Digital Pada Remaja Digital (Sosialisasi Pemanfaatan Media Sosial Bagi Pelajar Sekolah Menengah Atas). *Jurnal Abdimas Mandiri*, 4(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36982/jam.v4i1.1047>
- Muttaqin, Z., & Winata, A. (2020). Pengaruh Media Sosial (Facebook) Terhadap Remaja di SMA dan MA Pondok Pesantren Nurul Jannah Ampenan Kota Mataram. *JPIN: Jurnal Pendidik Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.47165/jpin.v3i1.86>
- Nurdiansyah, M. F., & Lestari, T. (2021). Persepsi dan Sikap Anak Tentang Media Sosial dalam Pemanfaatannya untuk Belajar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1).
- Pratama, B. A. (2019). Korelasi Penggunaan Media Sosial terhadap Sikap Antisocial pada Remaja Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Sukoharjo. *Indonesian Journal on Medical Science*, 6(2).
- Pratama, B. A., & Sari, D. S. (2020). Dampak Sosial Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Berupa Sikap Apatid di SMP Kabupaten Sukoharjo. *Gaster*, 18(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30787/gaster.v18i1.487>

- Rizaty, M. A. (2021). Mayoritas Anak Indonesia Mengakses Internet untuk Bermedia Sosial. <https://Databoks.Katadata.Co.Id/>.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/07/14/mayoritas-anak-indonesia-mengakses-internet-untuk-bermedia-sosial>
- Salsabila, U. H., Sari, L. I., Lathif, K. H., Lestari, A. P., & Ayuning, A. (2020). Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 17(2).
- Sinaga, A. B., Limbong, F. A. A., & Br, S. W. S. (2021). Peningkatan Literasi Melalui Penerapan Dear Di Panti Asuhan Rahpia Simalingkar B Medan. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 2(2).
- Street, B. (2001). "Introduction". *Literacy and Development: Ethnographic Perspectives*. Routledge.
- Supratman, L. P. (2018). Penggunaan Media Sosial oleh Digital Native. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1).<https://doi.org/https://doi.org/10.24002/jik.v15i1.1243>
- Suwanto, S. A. (2015). Analisis Literasi Informasi Pemakai Taman Bacaan Masyarakat. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 3(1).<https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jkip.v3i1.9492>
- Suyono, H. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Guru Sekolah Pada Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah Dasar*.
- Syaibani, R. (2012). Studi Kepustakaan. Universitas Sumatera Utara.
- Utami, A. S. F., & Baiti, N. (2018). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyberbullying Pada Kalangan Remaja. *Cakrawala*, 18(2).<https://doi.org/https://doi.org/10.31294/jc.v18i2.3680>
- Wahyuni, N. C. (2016). Panduan Program Literasi Informasi Perpustakaan.